

**Hubungan Efikasi Diri dengan *Self Directed Learning Readiness* pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta**

*The Correlation between Self Efficacy and Self Directed Learning Readiness among Students of Medical Faculty Sebelas Maret University*

**Kartika Yuliana Putri, Ratna Kusumawati, Amandha Boy Timor Randita**  
Faculty of Medicine, SebelasMaret University

**ABSTRACT**

**Introduction:** *The students of medical faculty are expected to have self directed learning (SDL) skill. SDL measured by indicator self directed learning readiness (SDLR). The implementation of SDL is influenced by internal and external factor should run in balance. Self efficacy is an internal factor which influencing SDL. The aim of the research was to investigate the correlation between self efficacy and SDLR among students of Medical Faculty Sebelas Maret University.*

**Methods:** *This research was a cross sectional observational analytic. We were conducted at Medical Faculty Sebelas Maret University in October 2015. Data was collected by using stratified random sampling to 276 samples of students. SDLR was measured by Self Directed Learning Readiness Scale for Nursing Education (SDLRS-NE) and self efficacy was measured by General Self Efficacy Scale (GSES). Both of them have been tested for validity and reliability. Correlation nonparametric Spearman test was used to analyse the data.*

**Results:** *Results were revealed significant correlation ( $p = 0.000$ ) between the variables. Moderate relationship ( $r = 0.572$ ) was found between students self-efficacy and SDLR in the Medical Faculty Sebelas Maret University.*

**Conclusions:** *Self efficacy was found positively correlated with SDLR students of Medical Faculty Sebelas Maret University.*

**Keywords:** *Self efficacy, Self Directed Learning Readiness*

---

## PENDAHULUAN

---

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model dari sistem pembelajaran yang mengacu pada *Student Centered Learning* (SCL). Pengaplikasian PBL dapat menghasilkan *Self Directed Learning* (SDL) di dalam proses belajar, diantaranya peningkatan pengetahuan, keahlian, prestasi, dan pengembangan diri dalam berbagai situasi.(1) *Self-Directed Learning* (SDL) atau kemandirian belajar merupakan suatu metode yang membutuhkan peran dan tanggung jawab seorang pelajar untuk menetapkan sendiri proses belajarnya.(2) Kemandirian belajar sangat dibutuhkan karena seorang dokter dituntut untuk memiliki kemampuan yang dapat menunjang dalam pengembangan keahlian, pemecahan masalah khususnya di bidang ilmu kedokteran, dapat berkolaborasi dengan baik, dan menjadi seorang pembelajar seumur hidup.(3,4) SDL diukur berdasarkan indikator sejauh apakah seseorang mengetahui tentang sikap, keterampilan, dan karakteristik pribadinya untuk menjalani kemandirian belajar yang disebut dengan *Self-Directed Learning Readiness* (SDLR).(2)

Pengaplikasian dari metode SDL dipengaruhi oleh dua faktor yang harus berjalan secara seimbang, meliputi faktor eksternal dan internal. Salah satu faktor

internal yang mempengaruhi SDL adalah efikasi diri. Efikasi diri adalah suatu hasil keyakinan individu atas kemampuan dirinya untuk menguasai situasi dan menyelesaikan tugas, sehingga akan menentukan seberapa baik kinerja seseorang.(5) Efikasi diri akan menjadi dasar seorang pelajar untuk mencapai SDL yang berdampak pada tiga tahap yang dilaksanakan pada kemandirian belajar yaitu perencanaan diri, pengaturan perilaku, dan refleksi diri.(6)

Mengetahui hubungan antara efikasi diri dan SDLR merupakan hal yang penting karena dapat menjadi acuan bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta (FK UNS) untuk mengoptimalkan efikasi dirinya, sehingga dapat meningkatkan SDLR dan mendukung keberhasilannya dalam belajar. Perilaku yang dapat meningkatkan efikasi diri menjadi lebih baik perlu diterapkan pada pelajar karena dapat mendukung fungsi penyesuaian diri dan kesuksesan seseorang. Misalnya ketika telah diketahui bahwa pelajar memiliki kelemahan pada efikasi diri, harus dilakukan intervensi untuk mengubah hal tersebut, salah satunya dengan cara mengembangkan suatu pemahaman yang lebih baik mengenai potensi dirinya dan menggali kemampuan

apa saja yang sebenarnya diperlukan dalam mencapai keberhasilan.(7)

Mahasiswa Program Studi Kedokteran FK UNS masih memiliki SDLR yang rendah (8), namun belum dapat dijelaskan lebih lanjut faktor apa saja yang memiliki pengaruh besar terhadap SDLR tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi SDLR adalah efikasi diri, oleh karena itu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan efikasi diri dan SDLR pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran FK UNS.

---

#### SUBJEK DAN METODE

---

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* yaitu dilakukan dengan pengamatan sesaat atau dalam suatu periode tertentu yang variabel bebas dan variabel tergantung diukur satu kali dalam kesempatan yang sama.(9) Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta pada Oktober 2015 dengan populasi target adalah mahasiswa semester I, III, V, dan VII Program Studi Kedokteran FK UNS.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling* atau pengambilan sampel secara

acak stratifikasi. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional stratified random sampling* agar perimbangan sampel dari masing-masing strata memadai.(10) Perhitungan besar sampel menggunakan perangkat lunak *OpenEpi* untuk sampel random dengan jumlah populasi sebesar 976 orang dan tingkat ketepatan absolut yang dikehendaki 5%, didapatkan besar sampel minimal sebanyak 276 orang. Sampel yang diambil berasal dari mahasiswa semester I, III, V dan VII Program Studi Kedokteran FK UNS yang dikelompokkan menjadi empat strata. Cara pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana dengan sistem undian untuk masing-masing strata.

Efikasi diri dihitung dengan alat ukur yaitu *General Self Efficacy Scale* (GSES) yang dikembangkan oleh Schwarzer.(11) Uji korelasi item total untuk instrumen GSES bahasa Indonesia menunjukkan nilai koefisien validitas butir yang *valid* antara 0,25 sampai 0,60 dengan korelasi uji reliabilitas menggunakan *Chronbach's Alpha* sebesar 0,80.(12) GSES terdiri dari 10 *item* skala pengukuran yang terdiri atas unsur tingkat kesulitan, generalisasi, dan tingkat kekuatan serta secara umum menggambarkan kemampuan subyek

dalam *goal setting*, pengerahan usaha, keteguhan dalam menghadapi segala hambatan serta kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan.(13)Alat ukur yang digunakan untuk mengukur SDLR adalah *Self Directed Learning Readiness Scale for Nursing Education (SDLRS-NE)* yang dikembangkan oleh Fisher dkk.(2) Kuesioner SDLRS-NE kemudian dialihbahasakan oleh Syah dan dilakukan uji validitas yang menunjukkan hasil *valid* dengan korelasi uji reliabilitas menggunakan *Chronbach's Alpha* didapatkan hasil 0,956094.(14)SDLRS-NE terdiri dari 40 *item* yang mengandung unsur utama SDLR yaitu: manajemen diri (13 subskala), keinginan untuk belajar (12 subskala), dan karakteristik pengendalian diri (15 subskala).Variabel luar yang dapat dikendalikan yaitu lama pembelajaran dan variabel yang tidak dapat dikendalikan yaitu kondisi emosional, sikap, minat, pengalaman dan pengetahuan sebelumnya dari responden.

Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis menggunakan analisis statistik uji korelasi nonparametrik Spearman karena data yang diperoleh terdistribusi tidak normal.

## HASIL

Kuesioner disebar kepada mahasiswa yang berjumlah 500 orang dan diperoleh 276 lembar kuesioner untuk dilakukan analisis. Distribusi karakteristik responden tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Semester

Semester	Frekuensi (n)	Persentase (%)
I	69	25
III	68	24.64
V	69	25
VII	70	25.36
Total	276	100

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah responden setiap angkatan hampir sama dengan responden terbanyak terdapat pada semester VII yaitu 70 orang dan responden paling sedikit terdapat pada semester III yaitu 68 orang.

Tabel 2. Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Semester	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
I	19	27,5	50	72,5	69	100
III	27	39,7	41	60,3	68	100
V	23	33,3	46	66,7	69	100
VII	22	31,4	48	68,6	70	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui responden berjenis kelamin perempuan lebih dominan dibandingkan dengan laki-laki pada semua semester.

Data hasil penelitian ini secara keseluruhan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Hasil Pengukuran Kuesioner GSES

Semester	Minimum	Maximum	Mean ± SD
I	23	36	28,19 ± 2,987
III	21	38	28,59 ± 3,646
V	21	36	27,62 ± 3,308
VII	20	36	27,83 ± 3,765
Total	20	38	28,05 ± 3,441

Interpretasi hasil kuesioner GSES pada tabel 3 menunjukkan bahwa skor terendah terdapat pada semester VII, namun rerata GSES terendah terdapat pada semester V. Berlawanan dengan hal tersebut, rerata dan skor GSES tertinggi terdapat pada semester III. Sedangkan hasil pengukuran kuesioner SDLRS-NE dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Deskripsi Hasil Pengukuran Kuesioner SDLRS-NE

Semester	Minimum	Maximum	Mean ± SD
I	132	187	151,52 ± 13,098
III	103	182	147,69 ± 18,166
V	114	183	147,39 ± 16,550
VII	105	187	147,19 ± 16,346
Total	103	187	148,45 ± 16,149

Pada tabel 4 perbandingan hasil kuesioner SDLRS-NE masing-masing semester didapatkan bahwa skor SDLR terendah terdapat pada semester III. Di sisi lain, pada semester VII walaupun terdapat skor SDLR yang tertinggi, namun reratanya memiliki nilai terendah. Skor semester VII juga menunjukkan rentang yang paling jauh antara nilai teratas dan nilai terbawah. Rerata

dan skor SDLR tertinggi terdapat pada semester I.

Tabel 5. Deskripsi Hasil Pengukuran Kuesioner SDLRS-NE berdasarkan subskala

Semester	Mean ± SD subskala		
	Manajemen diri	Keinginan belajar	Pengendalian diri
I	46,39 ± 5,652	48,00 ± 4,379	57,13 ± 5,913
III	44,71 ± 7,267	47,01 ± 6,454	55,97 ± 7,401
V	44,87 ± 6,593	45,99 ± 5,588	56,54 ± 7,297
VII	44,03 ± 6,418	46,11 ± 6,233	57,04 ± 7,361

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat perbedaan antara masing-masing subskala SDLRS-NE. Keseluruhan data menunjukkan subskala yang memiliki nilai terendah terdapat pada aspek manajemen diri, dibandingkan dengan aspek keinginan untuk belajar, sedangkan nilai tertinggi terdapat pada aspek pengendalian diri.

Uji normalitas data penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov karena sampel berjumlah lebih dari 50. Nilai  $p > 0,05$  menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hasil uji normalitas untuk kuesioner GSES diperoleh nilai  $p < 0,05$  ( $p = 0,000$ ) yang berarti bahwa data terdistribusi tidak normal. Hal tersebut berbeda dengan hasil uji normalitas untuk kuesioner SDLRS-NE yang memiliki nilai  $p > 0,005$  ( $p = 0,200$ ), sehingga menunjukkan bahwa data

terdistribusi normal. Beberapa usaha yang dilakukan untuk menghasilkan data GSES agar memiliki distribusi normal dengan transformasi data menggunakan  $\lg_{10}$ ,  $\sqrt{x}$ ,  $\ln$  keseluruhannya memperoleh seluruh data di atas memiliki hasil nilai  $p < 0,05$  sehingga menunjukkan bahwa seluruh data tetap memiliki distribusi tidak normal.

Hasil uji korelasi menggunakan uji nonparametrik korelasi Spearman antara efikasi diri dan SDLR diperoleh  $p = 0,000$  dan koefisien korelasi  $r = 0,572$ .

---

#### PEMBAHASAN

---

Persebaran data responden berdasarkan tingkatan semester memiliki subjek dengan selisih yang tidak jauh berbeda antar tingkatan, sehingga didapatkan sampel responden dengan persebaran yang hampir setara (Tabel 1). Berdasarkan perbedaan jenis kelamin diketahui bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih dominan dibandingkan dengan laki-laki pada semua semester (Tabel 2). Mahasiswa laki-laki akan cenderung lebih memiliki keyakinan pada hal yang berhubungan dengan penerapan tujuan, konsep praktis, analogi-analogi, dan kemampuan berpikir yang bersifat kualitatif. Di sisi lain, mahasiswa

perempuan cenderung lebih memiliki keyakinan dengan adanya kerja sama dalam suatu tim.(16) Walaupun terdapat perbedaan tersebut, namun SDLR ditemukan tidak berbeda apabila dibandingkan antara laki-laki dan perempuan.(17,18) Hal tersebut sama dengan efikasi diri yang juga ditemukan tidak memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan kedua jenis kelamin.(19,20)

Mahasiswa merupakan seorang pembelajar dewasa yang dianggap telah matang secara fisik, kognitif, dan emosional. Kondisi tersebut dapat mendukung dirinya dalam memperoleh keahlian yang ia butuhkan untuk meningkatkan kemampuannya, termasuk di dalamnya kemampuan dalam meningkatkan efikasi diri.(7,21) Penelitian Schunk dan Meece (21) menunjukkan hasil yang mendukung bahwa efikasi diri memiliki keterkaitan yang signifikan dengan tingkatan belajar pada mahasiswa. Berdasarkan studinya, mereka mengungkapkan bahwa mahasiswa tingkat keempat memiliki efikasi diri yang lebih tinggi. Mahasiswa yang lebih tua juga ditemukan lebih mampu untuk melaporkan dan mengatur kemampuan akademiknya dengan lebih baik karena lebih banyaknya pengalaman yang mereka dapatkan selama pendidikan.

Semakin lama pendidikan yang telah dijalani akan menyebabkan mahasiswa menjadi terlatih dalam mengatur permasalahannya, kemudian juga akan terbentuk keahlian yang terintegrasi dengan baik. Akan tetapi, pernyataan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa efikasi diri tertinggi ternyata didapatkan pada mahasiswa tingkat awal seperti semester III dan semester I kemudian disusul semester VII, dan yang terakhir semester V walaupun perbedaan yang didapatkan tidak signifikan (Tabel 3). Hal ini kemungkinan disebabkan bahwa efikasi diri merupakan suatu keadaan internal sehingga lebih bersifat khusus atau individual. Zielger dalam Zulkosky (22) mengungkapkan bahwa suatu keyakinan diri dapat terbentuk bergantung pada bagaimana interpretasi seseorang terhadap situasi yang dialaminya. Oleh karena itu, walaupun pengalaman yang diperoleh pada mahasiswa tingkat akhir lebih banyak, belum tentu pasti akan sebanding dengan cara pandang dan penerimaan diri yang lebih baik.

Pengalaman belajar akan semakin bertambah pada mahasiswa yang telah melampaui pembelajaran yang lebih lama. Kaitannya dengan SDLR, hasil penelitian (Tabel 4) menunjukkan bahwa responden

semester pertama memiliki rerata SDLR tertinggi yaitu 151,52, kemudian terjadi penurunan skor pada tingkatan yang lebih atas meskipun perbedaannya tidak cukup jauh. Rerata paling rendah terdapat pada semester VII yaitu 147,19. Hasil tersebut berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mtshali (23) yang memaparkan bahwa mahasiswa tingkat senior (tahun ketiga dan keempat) memiliki rerata skor SDLR yang lebih baik dibandingkan mahasiswa tingkat junior (tahun pertama dan kedua). Chakravarthi dan Viyajan (24) juga mendapatkan perbedaan yang signifikan antara hasil rerata skor SDLR mahasiswa kedokteran antara semester pertama dibanding dengan semester lain yang mana mahasiswa semester pertama memiliki skor SDLR yang paling rendah.

Kuesioner SDLRS-NE yang dikembangkan oleh Fisher dkk. (2) memiliki skala yang tersusun atas tiga aspek, yaitu manajemen diri (13 subskala), keinginan untuk belajar (12 subskala), dan pengendalian diri (15 subskala). Hasil penelitian (Tabel 5) menunjukkan pada semua tingkatan yakni mahasiswa semester I, III, V, maupun VII memiliki *mean* yang terendah pada aspek manajemen diri. Manajemen diri diukur dengan pertanyaan seperti bagaimana

menyusun prioritas dalam belajar, mengatur waktu dalam mencukupi kebutuhan belajar, merencanakan aktivitas belajar, patuh dalam menepati keputusannya, dan lain sebagainya. Sebagian besar mahasiswa memiliki kelemahan pada butir pertanyaan “saya orang yang disiplin” dan “saya mengatur waktu khusus untuk belajar”. Hal tersebut dapat menjadi evaluasi bahwa secara umum mahasiswa kurang memiliki ketaatan dalam memenuhi tanggung jawabnya dan kurang teratur dalam mengelola waktu belajar. Faktor yang mungkin menjadi penyebab kelemahan ini salah satunya adalah kegiatan akademik mahasiswa kedokteran yang sangat padat, ditambah lagi apabila mahasiswa tersebut mengikuti kegiatan di luar perkuliahan seperti tergabung dalam organisasi yang menyita banyak waktu. Menurut McCarthy (25) sebagian mahasiswa yang belum memiliki kemampuan bekerja secara *multitasking* dan mengatur waktu dengan baik, aktivitas yang sangat banyak tentu menjadi hambatan tersendiri untuk dapat menjalani kegiatan belajar yang baik, khususnya untuk memiliki kemandirian dalam belajar.

Analisis keseluruhan data menggunakan uji korelasi Spearman menunjukkan hasil yang signifikan

dengan nilai probabilitas  $p < 0,05$  ( $p = 0,000$ ) dan koefisien korelasi  $r = 0,572$ . Nilai koefisien korelasi  $r$  menunjukkan nilai positif atau  $r > 0$  yang berarti jika nilai variabel bebas naik, maka nilai variabel terikat akan ikut naik, begitu pula sebaliknya. Selain itu, kekuatan korelasi yang berada pada rentang  $0,400 - 0,600$  menunjukkan kekuatan korelasi sedang. Sehingga dari hasil penelitian dapat diperoleh pernyataan bahwa efikasi diri memiliki korelasi positif terhadap SDLR dengan kekuatan korelasi sedang. Hasil ini didukung dengan penelitian Boyer dkk(26) bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor yang berkorelasi kuat terhadap penggunaan metode SDL. Efikasi diri akan meningkatkan kepercayaan dan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa. Mahasiswa kedokteran FK UNS memiliki metode pembelajaran PBL yang menuntut mahasiswa untuk dapat giat dalam memenuhi kebutuhan belajarnya sendiri. Kemampuan ini harus secara terus-menerus dipelajari dalam waktu yang relatif lama, ditambah lagi dengan jadwal perkuliahan yang padat serta materi pelajaran yang cukup sulit dapat menjadi beban akademik dan *stressor* yang berat bagi sebagian mahasiswa. Hal ini tentu akan berdampak pada pencapaian akademik yang buruk, apabila mahasiswa



juga memiliki tingkat efikasi diri yang rendah serta tidak gigih dalam usahanya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* merupakan penelitian yang paling mudah dilakukan, murah, hasilnya cepat diperoleh. Adapun keterbatasan yang dilakukan dengan cara pendekatan ini ialah tidak dapat menjelaskan mekanisme sebab akibat dari variabel yang diteliti karena pengambilan data pada sampel penelitian hanya dilakukan satu waktu.(8) Peneliti melakukan pengambilan data penelitian melalui instrumen berupa kuesioner yang cukup efisien pada target sampel yang banyak, namun memiliki beberapa kelemahan seperti kesalahan interpretasi oleh responden terhadap pertanyaan, kejenuhan dalam menjawab butir pertanyaan, dan peneliti tidak dapat mengamati secara langsung reaksi responden dalam menjawab. Selain itu, responden juga dapat memiliki kecenderungan memilih jawaban yang terlihat baik untuk diterima atau jawaban yang merupakan harapan untuk dirinya.

---

### SIMPULAN

---

Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan *Self Directed Learning*

*Readiness* (SDLR) Mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan kekuatan korelasi sedang.

---

### SARAN

---

1. Adanya korelasi antara efikasi diri dan SDLR mengindikasikan perlunya upaya untuk dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa Program Studi FK UNS sehingga SDLR mahasiswa dapat mengalami peningkatan juga. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memfasilitasi suatu bimbingan konseling misalnya mengefektifkan kembali peran dosen pembimbing akademik, sehingga dapat membantu mahasiswa mengukur kemampuan dirinya, menentukan tujuan yang tepat, serta untuk memberikan motivasi dan *feedback* yang positif.
2. Perlu dilakukan penelitian lain yang bersifat kontinyu sejak mahasiswa tingkat pertama sampai tingkat akhir untuk melihat adanya perubahan SDLR dalam diri mahasiswa berdasarkan banyaknya pengalaman belajar yang telah diperoleh.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi SDLR mahasiswa, seperti keaktifan mahasiswa dalam

berorganisasi, kebiasaan belajar, dan kondisi psikologis dalam penyesuaian diri terhadap metode pembelajaran.

---

### UCAPAN TERIMA KASIH

---

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim penguji Ratih Dewi Yudhani, dr., M.Sc dan Lukman Aryoseto, dr. atas segala kritik dan saran yang membangun.

---

### DAFTAR PUSTAKA

---

- (1) Gibbons M. The self-directed learning handbook. Vancouver: Wiley; 2002.
- (2) Fisher M, King J, Tague G. Development of a self-directed learning readiness scale for nurse education. *Nurse Educ Today* 2001; 21(7):516-25.
- (3) Dunlap JC. Problem-based learning and self-efficacy: how a capstone course prepares students for a profession. *Educ Technol Res Dev* 2005; 53(1): 65-83.
- (4) Hoban JD, Lawson SR, Mazmanian PE, Best AM, Seibel HR. The self directed learning readiness scale: a factor analysis study. *Med Educ* 2005; 39:37-49.
- (5) Bandura A. Self-efficacy. Dalam: V. S. Ramachaudran, editor. *Encyclopedia of human behavior* [serial online] 2015 [sitasi 15 Juni 2015] 4:71-81. Diunduh dari: [URL:https://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/BanEncy.html](https://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/BanEncy.html)
- (6) Zimmerman BJ dan Cleary BJ. Adolescents' development of personal agency: The role of self-efficacy beliefs and self-regulatory skill. *Self-efficacy beliefs of adolescents*. Greenwich, CT: Information Age; 2006.
- (7) Usher EL dan Pajares F. Self-efficacy for self-regulated learning: a validation study. *Educ Psychol Meas* 2008; 68(3):443-463.
- (8) Putri DA. *Perbedaan self directed learning readiness pada mahasiswa semester I dan semester VII program studi kedokteran fakultas kedokteran universitas sebelas maret*. Surakarta: Perpustakaan FK UNS; 2014.
- (9) Satroasmoro S dan Ismael S. *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Edisi 4. Jakarta: Sagung Seto; 2011.
- (10) Notoatmojo S. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
- (11) Schwarzer R, Baßler, Kwiatek P, Schröder, Zhang JX. The assesment of optimistic self-beliefs: comparison of the german, spanish, and chinese versions of general efficacy scale. *Rev App Psychol* 1997; 46(1):69-88.
- (12) Scholz U, Dona BG, Sud S, Schwarzer R. Is general self-efficacy a universal construct? *Eur J Psychol Assess* 2002. 18 (3):242–251.
- (13) Hayati M. *Hubungan kemampuan metakognitif dan efikasi diri dengan prestasi ketrampilan laboratorium kimia analitik mahasiswa analisis kesehatan [Thesis]*. Universitas Sebelas Maret; 2010.
- (14) Syah FK. *Hubungan antara motivasi akademik ekstrinsik dan self directed learning readiness pada mahasiswa*

- program studi kedokteran fakultas kedokteran universitas sebelas maret.* Surakarta: Perpustakaan FK UNS; 2014.
- (15) DahlanMS. *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan: deskriptif, bivariat, dan multivariat.* Edisi 5. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
- (16) Criu R dan Marian A. The influence of students' perception of pedagogical content knowledge on self-efficacy in self-regulating learning in training of future teachers. *Procedia Soc Behav Sci* 2014; 142:673-678.
- (17) Shaikh RB. Comparison of readiness for self-directed learning in students experiencing two different curricula in one medical school. *Gulf Med J* 2013; 2(1):27-31.
- (18) KarSS, Premarajan KC, Ramalingam A, Iswarya S. Self-directed learning readiness in fifth semester MBBS students. *J Educ Health* 2014; 27(3):289-292.
- (19) Sawari SS dan Manshor NB. A study of student's general self-efficacy related to gender differences. *J Inf Futuristic Res* 2013; 1(2):62-67.
- (20) Shkullaku R. The relationship between self-efficacy and academic performance in the context of gender among albanian students. *EARN* 2013; 1(4):467-478.
- (21) Schunk DH dan Meece JL. Self-efficacy development in adolescences. Dalam: Turdan dan Pajares, editor. *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents.* Greenwich, CT: Information Age Publishing; 2005; 71-96.
- (22) ZulkoskyK. Self-efficacy: a concept analysis. *Nurs Forum* 2009; 44(2):93-102.
- (23) MtshaliNAQ. *Problem based learning vs traditional curricula: a comparative study of nursing students' self directed learning readiness* [Tesis]. University of the Witwatersrand Johannesburg; 2013.
- (24) ChakravartiS dan Vijayan P. Analysis of the psychological impact of problem based learning (PBL) towards self directed learning among students in undergraduate medical education. *Int J Psychol Stud* 2010; 2(1):38-43.
- (25) McCarthyT. Levels of reflection: the mirror, the microscope and the binoculars. *IJSDL* 2013; 10(1):1-22.
- (26) BoyerSL, Edmonson DR, Artis AB, Fleming D. Self directed learning: a tool for lifelong learning. *J Market Educ* 2014; 36(1):20-32.